

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan titipan dari Yang Maha Kuasa kepada para orang tua, orang tua berkewajiban untuk memberikan hak-hak anak, diantaranya hak perlindungan, pendidikan, rasa aman, kasih sayang, dan lain sebagainya. Anak usia dini juga disebut anak yang dalam masa usia emas, pada masa ini perkembangan fisik dan kecerdasan anak sangat pesat. Memberikan pendidikan pada usia dini dapat memberikan dampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak di masa depan. Anak merupakan amanah dari Allah kepada para orang tua, maka dari itu orang tua bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan dari dalam kandungan hingga ia beranjak dewasa. Pada usia ini anak mengalami fase yang unik, anak berada pada proses perubahan, yaitu pertumbuhannya, perkembangannya, dan pematangan, baik jasmani maupun rohaninya.¹

Pendidikan diberikan untuk merangsang perkembangan dan pertumbuhan anak, seperti kognitif, sosial emosional, fisik motorik, bahasa, seni, dan NAM (nilai agama dan moral). Pendidikan agama termasuk dalam 6 aspek perkembangan, artinya agama merupakan hal yang sangat penting untuk anak. Cara mengembangkan pengetahuan agama anak tentunya tidak bisa sembarangan. Sejatinya seluruh anak yang baru terlahir, masih dalam keadaan fitrah atau suci.

¹Wiwien Dinar Pratisti, *Psikologi Anak Usia Dini*, (DKI Jakarta: PT. Indeks, 2016), h. 56.

Disebutkan dalam Al-Quran surah Ar-Ruum ayat 30, sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia terlahir dalam keadaan fitrah, dan tidak ada perubahan atas fitrah yang telah Allah berikan. Fitrah yang dimaksudkan dalam ayat ini adalah agama yang lurus yakni agama tauhid, maka sangat berpengaruh di lingkungan mana ia dilahirkan, dan agama dari orangtua yang melahirkan.

Ayat lain yang menjelaskan bahwa anak yang baru lahir dikatakan dalam keadaan fitrah yaitu QS. Al-A'raf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنْ بُنَيِّ آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ
بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Ayat diatas menerangkan bahwa sebelum manusia dilahirkan, mereka telah memberikan kesaksian bahwa Allah adalah Tuhan mereka, mereka memberi kesaksian tentang keesaan Tuhan.

Allah memberikan hidayah kepada siapa saja yang Allah kehendaki, maka dari itu ada orang kemudian masuk Islam, atau yang biasa disebut mualaf. Tentunya

orang-orang mualaf tidak serta merta langsung bisa beribadah dengan sempurna, tentu membutuhkan bimbingan dari para pemuka agama. Apa yang terjadi jika orang-orang mualaf ini mempunyai anak yang masih dibilang usia dini, tentunya anak mereka mengikuti agama orang tua, dan orang tua harus mengajarkan tentang agama Islam kepada anaknya.

Fitrahnya manusia juga termuat dalam hadist riwayat Imam Al-Bukhari, sebagai berikut:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ²

Hadist di atas menerangkan bahwa anak yang terlahir kedunia ini dalam keadaan suci atau fitrah, dalam artian anak tersebut lahir dalam keadaan Islam, meyakini Allah, namun tergantung lagi pada orang tua yang melahirkannya, jika orang tua beragama Islam maka kemungkinan besar anak akan tetap pada fitrahnya yakni Islam, begitupula sebaliknya jika orang tua beragama nasrani, yahudi, atau majusi, maka kemungkinan besar anaknya pun akan beragama tersebut. Faktor orangtua dan lingkungan berpengaruh pada perkembangan anak dalam beragama.

Allah memberikan hidayah kepada siapa saja yang Allah inginkan, maka dari itu ada orang kemudian masuk Islam, atau yang biasa disebut mualaf. Tentunya orang-orang mualaf tidak serta merta langsung bisa beribadah dengan sempurna,

²M. Noor Fuady & Ahmad Muradi, *Pendidikan Akidah Berbasis Keluarga*, (Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*), Kitab al-Jana-iz, no.1271.

tentu membutuhkan bimbingan dari para pemuka agama. Apa yang terjadi jika orang-orang mualaf ini mempunyai anak yang masih dibidang usia dini, tentunya anak mereka mengikuti agama orang tua, dan orang tua harus mengajarkan tentang agama Islam kepada anaknya.

Ada tiga poin yang perlu diperhatikan dalam memberikan pendidikan agama pada anak, yaitu akidah, ibadah, dan akhlak. Akidah merupakan posisi paling dasar atau pondasi utama dalam agama, kemudian ibadah dengan menanamkan fiqih sedini mungkin agar anak menjadi terbiasa untuk taat menjalankan perintah agama, dan ada akhlak atau moral, orang tua harus memberikan keteladanan yang baik untuk anak, anak usia dini membutuhkan hal-hal yang konkrit atau terlihat, karena ia akan meniru hal-hal yang ia lihat. Akhlak ini berkaitan dengan tingkah laku yang akan menjadi tabiat yang melekat pada anak, bagaimana cara bersikap hormat kepada yang lebih tua, berperilaku terhadap teman, dan lain sebagainya.³

Setiap orang tua memiliki perbedaan dalam memberikan pendidikan agama pada anaknya, namun pada dasarnya setiap orang tua menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Begitu pula dengan orang tua yang mualaf, mereka mempunyai cara tersendiri untuk memberikan pendidikan agama untuk anak-anak mereka.

Pada skripsi ini peneliti mengambil lokasi di desa Cabai Patikalain. Pada tahun 1990 sudah ada mualaf di desa tersebut sekitar 2 atau 3 kepala keluarga, namun

³Wiwien Dinar Pratisti, *Psikologi Anak Usia Dini*, (DKI Jakarta: PT. Indeks, 2016), h.116-117.

pada saat itu para mualaf belum terorganisir, sehingga tidak diketahui sejarah sebenarnya tentang adanya mualaf di desa tersebut. Kemudian, secara organisasi pada tahun 2016 Mualaf Center Indonesia regional Kalimantan Selatan datang kepada pimpinan Muhammadiyah Hulu Sungai Tengah untuk membantu membina muallaf yang ada di pegunungan meratus, kecamatan Hantakan, desa Patikalain, sekaligus diangkatnya Ustadz Zainudin sebagai ketua Mualaf Center Indonesia cabang Hulu Sungai Tengah, maka mualaf desa Patikalain resmi dibina secara terorganisir oleh Mualaf Center Indonesia cabang Hulu Sungai Tengah.

Berdasarkan kajian yang telah dipaparkan di atas, mengingat betapa pentingnya pendidikan agama pada anak, maka pada skripsi ini peneliti sangat tertarik untuk meneliti “Metode Pendidikan Agama Oleh Orang Tua Mualaf Pada Anak Di Desa Cabai Patikalain Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan”. Peneliti mengangkat tema tersebut karena ingin mengetahui cara orang tua muallaf dalam mendidik agama pada anak-anak mereka.

Alasan peneliti mengambil desa Cabai Patikalain Hulu Sungai Tengah Kalimantan karena terdapat cukup banyak mualaf, sumber dari Ketua Mualaf Center Indonesia (MCI) Kalimantan Selatan cabang Hulu Sungai Tengah, kurang lebih ada 10 Kepala keluarga mualaf di Desa Cabai Patikalain. Ada 4 kepala keluarga yang memiliki anak usia dini, namun 1 kepala keluarga merupakan mualaf yang baru berjalan 1 tahun pada tahun 2020, dan berjalan 2 tahun pada tahun 2021. Desa Patikalain merupakan salah satu dari 12 Desa yang berada di wilayah Kecamatan

Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah Provinsi Kalimantan Selatan. Memiliki Wilayah Lebar ± 108 Km dan Panjang ± 10 Km. Dengan Luas $\pm 1,18$ Km² atau ± 118 Ha. Patikalain merupakan salah satu Desa di daerah Kecamatan Hantakan yang memiliki berbagai macam agama, yang mana penduduk di sekitar Patikalain memiliki berbagai macam agama yang dianut. Ada sebagian yang beragama Islam, Kaharingan, Hindu, dan ada juga yang beragama Kristen. Akan tetapi, meskipun demikian berkaitan dengan kondisi keagamaan di Desa Patikalain, penduduk sekitar sangatlah menjunjung tinggi sikap toleransi, meskipun berdampingan hidup antar beda agama. Tidak adanya listrik di Desa tersebut, tidak ada jaringan, sehingga secara otomatis juga tidak ada sambungan internet. Di era milenial ini kita dapat mengakses ilmu agama melalui sosia media, ceramah agama yang sudah tersebar luas diberbagai social media. Namun tidak adanya sambungan internet di Desa Cabai Patikalain tentu saja masyarakat tidak bisa leluasa mengakses ilmu agama yang ada di sosial media.

B. Definisi Operasional

Definisi Operasional berisikan tentang pembahasan judul skripsi dengan definisi-definisi sebagai berikut:

1. Metode pendidikan agama

Metode pendidikan agama adalah cara yang digunakan oleh orang tua untuk mengajarkan akidah, akhlak, dan ibadah, yang dilakukan oleh orang tua mualaf kepada anak mereka masih berusia dini.

2. Orang tua mualaf

Orang tua mualaf adalah orang yang masuk Islam, Orang tua mualaf yang dimaksud penulis adalah orang yang minimal 5 tahun telah memeluk Islam. Penulis menitik beratkan pada mualaf yang berusaha untuk dimengerti karena mereka belum mengerti tentang Islam, sesuai dengan situasi dan kondisi di Desa Cabai Patikalain. Orang tua yang dimaksud penulis adalah Ayah atau Ibu dari anak.

3. Anak usia dini

Anak usia dini yang dimaksud penulis adalah manusia yang belum dewasa, dan tentunya masih dalam tahap usia dini. Anak perempuan ataupun laki-laki dengan kisaran usia 2-8 tahun.

4. Desa Cabai Patikalain Hulu Sungai Tengah

Desa Cabai Patikalain merupakan tempat penulis melakukan penelitian, desa ini terletak di Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan. Desa dengan kurang lebih 10 Kepala Keluarga mualaf pada tahun 2020.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa metode pendidikan yang digunakan orang tua mualaf dalam memberikan pendidikan agama pada anak di Desa Cabai Patikalain, Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan?
2. Kendala atau hambatan apa saja yang dialami orang tua mualaf dalam memberikan pendidikan agama pada anak di Desa Cabai Patikalain Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan, dan bagaimana orang tua mengatasinya?
3. Bagaimana cara orang tua mengatasi kendala atau hambatan yang dialami dalam memperdalam ilmu agama Islam di Desa Cabai Patikalain Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan?

D. Tujuan Penulisan

Berdasarkan dari rumusan masalah, tujuan penulis sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui metode yang digunakan oleh orang tua mualaf dalam memberikan pendidikan agama pada anak, di Desa Cabai Patikalain, Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan.
2. Untuk mengetahui kendala atau hambatan yang dialami orang tua mualaf dalam memberikan pendidikan agama pada anak, dan cara orang tua

mengatasinya di Desa Cabai Patikalain, Hulu sungai Tengah, Kalimantan Selatan.

3. Untuk mengetahui cara orang tua mengatasi kendala atau hambatan yang dialami dalam memberikan pendidikan agama pada anak di Desa Cabai Patikalain Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan.

E. Alasan Memilih Judul

Peneliti mengangkat judul ini dengan alasan sebagai berikut:

1. Karena adanya ketertarikan untuk mengetahui cara orang tua memberikan pendidikan terhadap anak-anak mereka, namun pada judul ini peneliti khususnya ingin mengetahui bagaimana cara pendidikan orang tua mualaf dalam memberikan pendidikan agama pada anak. Kendala yang dialami orang tua, dan bagaimana cara orang tua mengatasi kendala yang dialami dalam memberikan pendidikan agama pada anak.
2. Pendidikan agama untuk anak sangat penting jika diberikan langsung dari orang tua kepada anak, karena orang tua merupakan sosok yang paling dekat dengan anak, anak akan merasa lebih memercayai jika penyampaian langsung dari orang tua, dan tentunya juga, anak akan melihat orang tua terlebih dahulu untuk menjadi dasar teladan atau contoh untuk anak.
3. Peneliti mengambil dari orang tua mualaf, tentunya bagi orang tua mualaf akan ada kendala atau hambatan dalam melakukan hal ini, terlebih lagi

pendidikan ini dilakukan kepada anak usia dini, sehingga peneliti tertarik mengambil judul ini untuk mengetahui kendala atau hambatan yang dialami orang tua dan metode apa yang paling efektif untuk digunakan dalam memberikan pendidikan agama pada anak usia dini.

F. Penelitian Terdahulu

1. Rahmi Utami, yang berjudul “*Pola Pendidikan Aqidah Anak Dalam Keluarga Mualaf (Studi Kasus di Mualaf Center Yogyakarta)*”. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman agama anak di keluarga mualaf bersifat *unreflective* (tidak mendalam), *egosentris* (sesuai dengan keinginannya), *imitative* (meniru) dan verbal dan ritual. Terdapat dua pendekatan dalam menanamkan aqidah oleh keluarga mualaf, yaitu mendidik langsung (*direct education*), mendidik tidak langsung (*indirect education*). Hambatan yang dialami oleh keluarga mualaf dalam pelaksanaan pendidikan aqidah, meliputi hambatan berdasarkan orangtua, hambatan berdasarkan anak, hambatan berdasarkan pola yang digunakan, dan hambatan berdasarkan lingkungan.⁴
2. Siti Nur Isnani, yang berjudul “*Peran Orangtua Mualaf Dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai-nilai Ajaran Islam Kepada Anak di Desa Samban Jaya,*

⁴Rahmi Utami, “Pola Pendidikan Aqidah Anak Dalam Keluarga Mualaf (Studi Kasus di Mualaf Center Yogyakarta)”, dalam Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol 2, No. 2, 2018. (<https://journal.upy.ac.id/index.php/bk/article/view/65>)

Bengkulu Utara Tahun 2019". Adapun hasil dari skripsi ini adalah berdasarkan analisis hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran orangtua muallaf dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai ajaran agama Islam kepada anak tersebut berbeda-beda ada yang dikatakan berhasil dan ada juga yang belum dikatakan berhasil. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif (*field research*) atau penelitian lapangan. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu. Subyek dalam penelitian ini adalah orang tua muallaf dan anak. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini berjumlah 2 keluarga dengan usia pernikahan 16 dan 13 tahun serta usia anak antara 6-15 tahun.⁵

3. Muhram Hasan Mahfud, dengan judul "*Pendidikan Islam Bagi Remaja Dalam Keluarga Muallaf (Studi Kasus di Desa Mayang, Gatak, Sukoharjo Tahun 2017*". Adapun hasil dari skripsi ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan oleh keluarga mullaf meliputi keteladanan, pembiasaan, nasihat, motivasi, tanya jawab, pemberian hal-hal positif. materi yang diberikan oleh keluarga muallaf meliputi ibadah, akhlak, pergaulan. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan Islam dalam keluarga muallaf. Faktor

⁵Siti Nur Isnani, "Peran Orangtua Muallaf Dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai-nilai Ajaran Islam Kepada Anak di Desa Samban Jaya, Bengkulu Utara Tahun 2019", *Skripsi*, IAIN Bengkulu, 2019. (<http://repository.iainbengkulu.ac.id/3726/>)

pendukung, lingkungan yang memiliki religiusitas baik dan tingkat kepedulian orang tua yang tinggi. Faktor penghambat: pergaulan remaja yang sebagian masih mengadakan balapan liar dan masih minimnya pengetahuan agama yang dimiliki oleh orang tua muallaf. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.⁶

Persamaan penelitian terdahulu di atas dengan proposal skripsi ini adalah persamaan dalam meneliti orangtua muallaf dalam memberikan pendidikan untuk anak serta metode yang digunakan adalah kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah, peneliti dalam proposal skripsi ini ingin mengetahui tentang metode dan kendala yang dialami orangtua muallaf dalam memberikan pendidikan agama pada anak usia dini di Desa Cabai Patikalain Hulu Sungai Tengah. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil orangtua muallaf minimal 5 tahun.

G. Signifikasi Penelitian

1. Penemuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi lebih tentang cara orang tua muallaf dalam memberikan pendidikan agama dan moral kepada anak, khususnya anak usia dini. Dijadikan sebagai rujukan referensi dan landasan bagi pembaca, khususnya bagi orang tua dan guru mengenai cara-cara yang dapat digunakan dalam pembelajaran agama anak.
2. Memberikan inspirasi kepada para peneliti lain agar lebih memperluas bahasan tentang cara orang tua dalam memberikan pendidikan agama anak,

⁶Muhram Hasan Mahfud, " Pendidikan Islam Bagi Remaja Dalam Keluarga Muallaf (Studi Kasus di Desa Mayang, Gatak, Sukoharjo Tahun 2017, *Skripsi thesis*, IAIN Surakarta, 2017. (<http://eprints.iain-surakarta.ac.id/1180/>)

karena setiap orang tua yang memiliki pendidikan serta latar belakang yang berbeda akan memiliki cara penyampaian atau pembelajaran yang berbeda.

H. Sistematika Penulisan

Bab I berisi pendahuluan, latar belakang, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penulisan, penelitian terdahulu, signifikansi penelitian, alasan memilih judul, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi landasan teori, anak usia dini, pendidikan agama islam, orang tua mualaf.

Bab III berisi metode penelitian, jenis penelitian dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data, Prosedur Penelitian.

Bab IV berisi laporan hasil penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab V berisi penutup, kesimpulan, dan saran.

Bagian akhir berisi daftar pustaka, dan lampiran.